

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendampingan Pengelolaan Event Kesenian Topeng Malangan di Desa Wisata Seni Budaya

**Maya Rizki Fauzia*, Mariana Ulfa Hoesny, Aulia Nourma Putri, Dhimas Dwi Nugraha,
Noverita Wahyuningsih, Atiqah Nurul Asri**

Politeknik Negeri Malang

Jl. Soekarno Hatta No.9 Jatimulyo, Lowokwaru, Malang, Jawa Timur 65144

*Penulis korespondensi: maya_fauzia8@polinema.ac.id

Dikirim : 17 Oktober 2025

Direvisi : 26 Februari 2026

Diterima : 27 Februari 2026

Abstrak: *Desa Tulusbesar merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Malang yang memiliki berbagai potensi seni budaya. Salah satunya adalah kesenian topeng Malangan. Untuk mendukung pelestarian seni budaya dan menarik wisatawan, pegiat seni di desa Tulusbesar mengadakan pertunjukkan seni secara rutin. Namun, pagelaran kesenian tradisional ini belum dapat menarik wisatawan domestik maupun asing karena belum dikelola secara profesional. Promosi event juga baru dilakukan dengan strategi word of mouth. Berdasarkan kendala di lapangan, tim pengabdian kepada masyarakat (PPM) menyimpulkan diperlukan program pendampingan pengelolaan event untuk pegiat seni desa Tulusbesar. Tujuan program PPM adalah 1) meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pegiat kesenian topeng dan perangkat desa Tulusbesar mengenai pengelolaan event kesenian topeng secara profesional, dan 2) meningkatkan kualitas pengelolaan event kesenian topeng. Kegiatan berlangsung di desa Tulusbesar, Tumpang, Kabupaten Malang mulai Maret sampai Juli 2025. Pendampingan terdiri atas beberapa tahapan, yaitu perencanaan, koordinasi dengan masyarakat, pelatihan pengelolaan event kesenian topeng, pendampingan event secara berkala, dan monitoring dan evaluasi. Setelah pendampingan, pegiat seni desa Tulusbesar dapat menyelenggarakan pertunjukkan wayang topeng Malangan yang dikemas dengan menarik dan profesional.*

Kata kunci: *desa wisata, kesenian topeng, pengelolaan event kesenian, pendampingan event kesenian, topeng malangan*

Abstract: *Tulusbesar, a tourist village in Malang Regency, is known for cultural art. One of them is topeng Malangan, traditional mask performance combining traditional dance, music and story-telling from Malang. To support the preservation of cultural arts and attract visitors, traditional art performance is held regularly. However, these performances have not been able to attract domestic and foreign tourists because they have not been managed professionally. Promotion strategy is limited to word of mouth. Therefore, it is concluded that an event management mentoring program was needed. The objectives of the community service is to improve 1) event management skill of topeng Malangan performers and the village officials, and 2) the quality of topeng Malangan event management. This community service took place in Tulusbesar village, Tumpang, Malang Regency from March to July 2025. The mentoring consists of planning, discussion with the local community, workshop on event management, cultural event management mentoring, and monitoring and evaluation. After the mentoring,*

the local community in Tulusbesar village can hold a well-organized topeng Malangan performance, demonstrating improvement in the skills related to event management.

Keywords: *cultural event, cultural event mentoring, cultural event management, topeng Malangan, tourism village*

1. Pendahuluan

Seni budaya tradisional memiliki peran penting dalam pengembangan desa wisata karena kesenian tradisional dapat menjadi daya tarik utama sebuah desa wisata. Seni budaya tradisional yang dikemas secara menarik dan autentik terbukti mampu menarik lebih banyak kunjungan wisatawan ke desa wisata. Keunikan budaya lokal yang terus dipertahankan menjadi daya tarik penting bagi wisatawan dan meningkatkan perhatian terhadap sebuah desa wisata (Silvianingsih & Wijaya, 2024; Syarif dkk., 2023). Dalam penelitiannya di sebuah desa wisata di Kabupaten Klaten, Tarunajaya, dkk (2024) menyampaikan bahwa tradisi lokal termasuk pembuatan wayang, kegiatan budaya desa, dan kuliner serta kerajinan tangan tradisional yang dikemas secara edukatif dan unik telah menaikkan jumlah kunjungan secara signifikan.

Tidak hanya menambah angka kunjungan, seni budaya tradisional juga mendorong perkembangan desa wisata dalam aspek, yaitu aspek ekonomi, sosial, dan infrastruktur. Pertama, peningkatan jumlah wisatawan secara langsung membuka peluang usaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Masyarakat setempat dapat membuka usaha homestay, kuliner, kerajinan tangan atau jasa pemandu wisata. Kurniawan *et al.* (2022) menyatakan bahwa peningkatan kunjungan tahunan yang signifikan berdampak positif terhadap penghasilan penduduk dan kesempatan usaha di desa Tetebatu, Lombok. Selain meningkatkan peluang berusaha, peningkatan kunjungan wisatawan juga mendorong penciptaan lapangan kerja baru (Putri *et al.*, 2022). Masyarakat desa wisata yang memiliki keterbatasan modal dapat bekerja sebagai pegawai homestay, restoran, dan pusat oleh-oleh yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Peningkatan jumlah wisatawan juga berdampak positif pada infrastruktur dan sarana prasarana desa wisata. Menurut Setiawan *et al.* (2025), peningkatan jumlah pengunjung mempercepat perbaikan dan pengembangan infrastruktur desa seperti akses jalan, fasilitas umum, dan sarana pendukung wisata, karena desa yang mampu menarik banyak wisatawan biasanya mendapatkan perhatian dari pemerintah maupun swasta.

Desa Tulusbesar, yang terletak di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, memiliki potensi seni dan budaya yang luar biasa. Kesenian tradisional sangat berkembang di desa ini

sehingga Desa Tulusbesar ditunjuk oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Malang sebagai desa binaan wisata seni budaya. Beberapa kesenian yang masih ditekuni masyarakat dan berpotensi menjadi daya tarik yaitu wayang kulit, karawitan, campur sari, kuda lumping, wayang topeng, dan seni tari. Desa ini merupakan tempat lahirnya kriya seni Topeng Malangan, yang menjadi ikon tradisi kultural seni topeng di Malang. Topeng Malangan merupakan sebuah kesenian berbentuk topeng yang terbuat dari kayu yang diukir dan melukiskan karakter panji. Topeng Malangan biasanya dipajang di museum atau dibuat sebagai souvenir khas Malang. Tari Topeng Malangan biasanya disajikan saat acara festival budaya dan penyambutan. Selain itu, secara geografis, desa Tulusbesar memiliki lokasi yang sangat strategis di jalur utama menuju Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Jika wisata kesenian ini digarap secara serius, desa ini sangat berpeluang untuk dikunjungi wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang mengunjungi Gunung Bromo.

Namun, potensi seni dan budaya tradisional di desa Tulusbesar tidak mampu bertahan di tengah-tengah perkembangan dewasa ini. Bergesernya tren di masyarakat, terbatasnya informasi mengenai kebudayaan yang sampai ke masyarakat dan masih rendahnya inisiatif pegiat kesenian tradisional untuk memanfaatkan teknologi dalam pemasaran produk dan jasa yang mereka hasilkan merupakan faktor penyebabnya. Saputri dkk. (2024) menjelaskan bahwa berkurangnya minat dari masyarakat terhadap pelestarian budaya, serta tata kelola yang kurang optimal merupakan penyebab menurunnya minat masyarakat terhadap desa wisata seni budaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pegiat seni topeng di desa Tulusbesar, tingkat penjualan hasil kesenian topeng menurun drastis pasca pandemi Covid-19. Jumlah penonton yang datang ke pertunjukan kesenian tradisional di desa ini juga masih rendah. Walaupun desa Tulusbesar sudah mengelola kegiatan seni selama bertahun-tahun, pengetahuan mengenai pengelolaan acara yang melibatkan peserta dari berbagai usia masih terbatas. Akibatnya, jumlah pengunjung yang tertarik dengan kesenian topeng belum maksimal.

Optimalisasi tata kelola *event* kesenian perlu dilakukan sebagai upaya untuk mengembalikan minat masyarakat terhadap seni budaya tradisional. Tata kelola *event* kesenian yang optimal meliputi berbagai aspek, yaitu perencanaan strategis, manajemen sumber daya, pengorganisasian, pengelolaan anggaran, koordinasi pemangku kepentingan, evaluasi, dan penggunaan teknologi/ruang publik yang mendukung kenyamanan dan kualitas acara. Menurut Ngabito dkk. (2024), festival budaya yang dikelola dengan kerja sama antara pemerintah,

komunitas lokal, dan pelaku usaha, serta pemanfaatan pemasaran digital, dapat memperkuat identitas budaya lokal dan meningkatkan jumlah wisatawan.

Pendampingan pengelolaan *event* merupakan salah satu bentuk optimalisasi tata kelola *event* kesenian. Pendampingan *event* biasanya meliputi pelatihan manajemen *event* (perencanaan, promosi, evaluasi), bantuan teknis (manajemen produksi pertunjukan, organisasi tim, logistik), dan pemberdayaan komunitas lokal, termasuk pegiat seni. Manfaat pendampingan pengelolaan *event* antara lain meningkatkan kemampuan masyarakat lokal dalam mengelola *event* secara mandiri, memperkuat partisipasi masyarakat, melestarikan budaya lokal dan menggerakkan ekonomi lokal. Murniati (2025) menunjukkan bahwa pendampingan oleh seniman profesional terhadap masyarakat desa berhasil membangun kesadaran budaya lokal dan kesejahteraan masyarakat desa melalui keterlibatan aktif dalam produksi pertunjukan budaya.

Sebagai desa wisata seni dan budaya, pegiat seni topeng malangan di desa Tulusbesar masih belum dapat menyelenggarakan pertunjukan seni yang dikelola secara profesional. Hal ini disebabkan terbatasnya pengetahuan pegiat seni topeng tentang pengelolaan *event*, khususnya *event* kesenian. Selain itu, pegiat seni topeng belum menyadari pentingnya promosi pagelaran seni melalui kalender *event*. Para pegiat seni topeng juga belum memanfaatkan aplikasi gratis seperti Canva untuk membuat kalender *event* wisata ataupun *flyer* sebagai media promosi pagelaran seni yang mereka adakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pegiat kesenian topeng di desa Tulusbesar membutuhkan pendampingan dalam pelaksanaan *event* kesenian tari agar tercipta *event* yang menarik dan terorganisir dengan baik. Pendampingan ini akan berlangsung secara intensif mulai dari persiapan sampai evaluasi pasca *event*. Dengan optimalisasi tata kelola *event* kesenian yang baik, diharapkan pertunjukan kesenian topeng Malangan dapat menarik wisatawan domestik dan internasional, serta memperkuat identitas desa Tulusbesar sebagai desa wisata seni budaya.

2. Metode

Pendampingan pengelolaan *event* kesenian topeng bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pegiat kesenian topeng untuk mengelola *event* kesenian topeng Malangan yang dimulai dari perencanaan, implementasi dan evaluasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dimana tim pengabdian kepada masyarakat (PPM) terjun langsung untuk berinteraksi dengan sasaran kegiatan. Kegiatan pendampingan ini berlangsung di desa

Tulusbesar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang mulai bulan Maret sampai dengan Juli 2025. Kegiatan pendampingan terdiri atas enam tahapan, yaitu analisis kebutuhan, perencanaan, koordinasi, pelatihan pengelolaan *event* kesenian, pendampingan pengelolaan *event* kesenian, dan monitoring dan evaluasi.

Analisis kebutuhan bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi pegiat kesenian topeng di desa Tulusbesar, sementara perencanaan merujuk pada proses merumuskan tujuan, sasaran dan linimasa pendampingan serta materi pelatihan *event management*. Pada tahap koordinasi, tim pengabdian kepada masyarakat memaparkan rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan kepada pegiat kesenian topeng, yang merupakan sasaran program pendampingan. Para pegiat kesenian juga diberikan kesempatan memberikan masukan kepada tim pengabdian kepada masyarakat. Tahap berikutnya pelatihan pengelolaan *event* kesenian topeng bertujuan membekali pegiat seni dan perangkat desa Tulusbesar dengan pengetahuan dan cara pengelolaan *event* kesenian topeng, termasuk strategi promosi dan *sponsorship*. Output pelatihan adalah konsep pertunjukkan kesenian topeng Malangan. Tahapan pendampingan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pendampingan pengelolaan *event* kesenian topeng malangan di desa Tulusbesar

Pendampingan pengelolaan *event* kesenian topeng, tahap kelima, merupakan kegiatan utama. Tahapan ini bertujuan untuk mewujudkan konsep acara yang telah disusun saat pelatihan. Tim pengabdian kepada masyarakat membantu pegiat seni melakukan berbagai persiapan yang diperlukan untuk melaksanakan pertunjukkan kesenian topeng Malangan yang menarik, termasuk mendampingi pembuatan kalender *event* wisata dan *flyer* untuk promosi. Pendampingan ini dilaksanakan secara daring dan tatap muka. Monitoring dan evaluasi dilakukan setelah pertunjukkan kesenian topeng Malangan berakhir. Tujuannya adalah

mengukur keberhasilan program pendampingan pengelolaan *event* kesenian topeng Malangan. Instrumen yang digunakan saat monitoring dan evaluasi adalah kuesioner.

3. Hasil dan Diskusi

Pendampingan pengelolaan *event* kesenian topeng Malangan dilakukan sebagai upaya mengatasi kendala yang dihadapi pegiat kesenian topeng di desa Tulusbesar, Tumpang, Kabupaten Malang, yaitu terbatasnya pengetahuan pegiat seni dan perangkat desa tentang strategi pengelolaan *event* kesenian secara profesional. Kegiatan ini dilaksanakan melalui enam tahapan yaitu analisis kebutuhan, perencanaan, koordinasi, pelatihan pengelolaan *event* kesenian, pendampingan pengelolaan *event* kesenian, dan monitoring dan evaluasi.

Analisis kebutuhan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi pegiat kesenian topeng di desa Tulusbesar dilakukan dengan metode observasi langsung dan wawancara. Berdasarkan observasi langsung, tim pengabdian kepada masyarakat mendapatkan informasi bahwa desa Tulusbesar memiliki panggung terbuka di sebelah balai desa yang dapat digunakan untuk pementasan kesenian. Selain itu, masyarakat desa memiliki motivasi tinggi untuk melestarikan seni budaya tradisional, termasuk topeng Malangan. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme anak-anak dan pemuda berlatih kesenian tradisional di sanggar seni yang tersebar di desa Tulusbesar. Wawancara dengan pegiat seni topeng dan perangkat desa mengungkapkan kendala yang dihadapi masyarakat desa Tulusbesar untuk mengembangkan potensi seni budaya tradisional yang dimilikinya. Pegiat kesenian secara rutin mengadakan pementasan kesenian, beberapa sanggar seni bahkan mengadakan lebih dari satu pementasan dalam satu tahun. Namun, para pegiat seni belum pernah mempromosikan pementasan kesenian mereka kepada masyarakat dari luar desa Tulusbesar. Selain itu, pertunjukkan seni dilakukan secara spontan, tanpa perencanaan sebelumnya.

Perencanaan, yang dilakukan setelah proses analisis situasi, bertujuan untuk menentukan solusi yang sesuai untuk mengatasi kendala yang dihadapi pegiat kesenian topeng di desa Tulusbesar. Berdasarkan diskusi tim pengabdian kepada masyarakat, disimpulkan bahwa program pendampingan merupakan solusi yang tepat karena pegiat seni topeng memerlukan arahan secara intensif agar mereka dapat menyelenggarakan pertunjukkan kesenian topeng yang tidak hanya terorganisir dengan rapi, tapi juga menarik bagi wisatawan. Dalam tahap ini, tim pengabdian kepada masyarakat juga merumuskan, tujuan, sasaran, linimasa kegiatan pendampingan, dan menentukan materi pelatihan. Pelatihan pengelolaan *event* kesenian

dianggap penting untuk dilakukan karena pengetahuan para pegiat seni tentang *event management* masih sangat terbatas. Tahap perencanaan berlangsung antara bulan Maret dan April 2025.

Tujuan tahap koordinasi adalah menjelaskan konsep program pendampingan pengelolaan *event* kesenian topeng kepada perangkat desa dan perwakilan pegiat kesenian topeng. Setelah pemaparan, tim pengabdian kepada masyarakat meminta masukan agar program pendampingan yang telah direncanakan tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan. Koordinasi berlangsung pada tanggal 2 Mei 2025 pukul 13.00 di rumah salah satu pegiat seni di dusun Krajan, desa Tulusbesar. Perwakilan pegiat seni menyatakan bahwa pegiat kesenian topeng Malangan akan melakukan pertunjukkan pada bulan Juni 2025. Pertunjukkan ini diadakan sebagai peringatan tanggal 1 Muharram atau suroan. Pertunjukkan ini akan berlangsung di rumah salah satu pegiat seni di Jalan Mangundarmo, dusun Kemulan, Tulus Ayu, desa Tulusbesar. Tim pengabdian kepada masyarakat, pegiat kesenian topeng dan perangkat desa sepakat bahwa kegiatan pendampingan pengelolaan *event* akan difokuskan pada *event* “Beksa Turut Punden,” yaitu *event* tahunan pegiat kesenian topeng Malangan desa Tulusbesar. Selain itu, tim pengabdian kepada masyarakat dan pegiat seni juga menyepakati jadwal dan tempat pelatihan *event management* akan berlangsung. Gambar 2 memperlihatkan proses koordinasi antara tim pengabdian kepada masyarakat dan pegiat kesenian topeng desa Tulusbesar.



Gambar 2. Koordinasi dengan pegiat seni topeng malangan desa Tulusbesar

Pelatihan *event management* tanggal 17 Mei 2025 pukul 18.00 WIB, sesuai dengan kesepakatan yang dibuat antara tim pengabdian kepada masyarakat dan para pegiat seni. Waktu pelatihan tersebut dipilih untuk menyesuaikan dengan aktivitas pegiat kesenian. Tempat pelatihan adalah Sanggar Tari Srikandi yang terletak di Jalan Raya Tulusbesar No.53, RW.01,

Kemulan, Tulusbesar, Kec. Tumpang, Kabupaten Malang. Peserta pelatihan terdiri atas dua puluh tujuh pegiat kesenian tradisional di desa Tulusbesar. Pelatihan dibuka dengan sambutan dari perwakilan tim pengabdian kepada masyarakat dan perwakilan pegiat seni desa Tulusbesar. Dari sambutan perwakilan pegiat kesenian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Tulusbesar menyadari peran kesenian tradisional sebagai daya tarik pariwisata.

Setelah sambutan, pelatihan pengelolaan *event* kesenian pun dimulai. Judul materi pelatihan adalah “Merancang dan Menyelenggarakan *event* Kesenian yang Berdaya dan Berbudaya.” Materi pelatihan mencakup dampak sosial, budaya dan ekonomi penyelenggaraan *event*, langkah-langkah merancang *event* termasuk pembentukan panitia, membuat proposal *sponsorship*, perizinan dan penggunaan aplikasi Canva untuk promosi *event*. Pemateri merupakan dosen program studi D4 Bahasa Inggris untuk Industri Pariwisata Politeknik Negeri Malang. Gambar 3 menggambarkan proses dan peserta pelatihan pengelolaan *event* kesenian.



Gambar 3. Pelatihan Merancang dan Menyelenggarakan *event* Kesenian yang Berdaya dan Berbudaya

Setelah pelatihan, pegiat kesenian topeng melakukan presentasi singkat mengenai “Beksa Turut Punden” *event* kesenian yang akan mereka lakukan. Tujuannya adalah melestarikan warisan budaya dan memperkaya wawasan masyarakat tentang kesenian lokal, meningkatkan apresiasi terhadap warisan seni budaya dan sejarah setempat, dan mempererat tali silaturahmi. *event* ini menampilkan berbagai kesenian, antara lain tari tradisional, tari kreasi, drama wayang topeng dan musik tradisional karawitan. “Beksa Turut Punden” direncanakan akan dilaksanakan tanggal 30 Juni 2025 pukul 18.00 sampai 22.00 WIB.

Pendampingan pengelolaan *event* kesenian, tahap kelima, bertujuan untuk membantu pegiat seni topeng di Sanggar Lintang Pandu Sekar untuk merealisasikan konsep pertunjukan

seni “Beksa Turut Punden” yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Pendampingan berlangsung mulai tanggal 14 Mei sampai 28 Juni 2025 baik secara tatap muka maupun daring. Tim pengabdian kepada masyarakat (PPM) juga memanfaatkan Whatsapp untuk memonitor perkembangan para pegiat seni topeng secara berkala. Pada pendampingan pertama, tim pendampingan kepada masyarakat (PPM) meminta pegiat seni untuk membuat *Term of Reference* (TOR) “Beksa Turut Punden” yang memuat informasi mengenai tujuan, waktu dan tempat pelaksanaan, struktur panitia, susunan acara, dan anggaran *event* tersebut. Para pegiat seni diberikan beberapa contoh TOR sebagai rujukan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan atau rencana kerja TOR “Beksa Turut Punden” selesai dibuat tanggal 19 Mei 2025.

Pendampingan kedua menitikberatkan pada proposal *sponsorship*. Para pegiat seni di desa Tulusbesar belum pernah membuat proposal *sponsorship* sebelumnya. Pendanaan pertunjukkan seni biasanya berasal dari swadaya masyarakat desa. Tanggal 5 Juni 2025, tim pengabdian kepada masyarakat (PPM) mengirimkan contoh proposal kegiatan sejenis kepada pegiat kesenian topeng grup Whatsapp. Tim PPM kemudian menjelaskan bagian-bagian proposal *sponsorship* melalui pertemuan daring dan meminta pegiat seni topeng untuk membuat proposal *sponsorship* untuk *event* “Beksa Turut Punden.” Setelah melalui beberapa tahapan revisi, proposal *sponsorship* selesai dibuat pada tanggal 15 Juni 2025. Selain itu, tim PPM juga mendampingi para pegiat seni topeng dalam pembuatan surat permohonan sponsor, yang akan dikirim bersamaan dengan proposal *sponsorship*.

Fokus pendampingan ketiga adalah susunan acara. Tim pengabdian kepada masyarakat (PPM) berdiskusi dengan koordinator seksi acara dan pewara (MC) “Beksa Turut Punden.” Selain memberikan masukan pada susunan acara, tim pengabdian kepada masyarakat (PPM) juga membantu melatih salah satu anggota seksi acara yang bertugas sebagai MC, mulai dari membuat skrip MC sampai melatih artikulasi, intonasi dan kecepatan berbicara saat membawakan acara. Pendampingan keempat adalah pendampingan pembuatan media promosi berupa kalender *event* kesenian. Salah satu kendala terbesar yang dihadapi pegiat seni di Desa Tulusbesar adalah mempromosikan kegiatan pagelaran dan program lain yang mereka miliki kepada masyarakat luas. Para pegiat seni belum melakukan kegiatan promosi yang masif. Tim pengabdian kepada masyarakat (PPM) membantu pegiat seni membuat kalender *event* wisata menggunakan Canva dan meneruskannya ke organisasi terkait pariwisata, misalnya ASITA dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur. Gambar 4 mendeskripsikan pelatihan MC sebagai salah satu agenda pendampingan ketiga.



Gambar 4. Pendampingan dan pelatihan MC

Pendampingan kelima, yang berlangsung tanggal 27 Juni 2025 secara *online*, bertujuan untuk finalisasi. Panitia *event* “Beksa Turut Punden” menyampaikan persiapan acara sudah mencapai 80%. Tim pengabdian kepada masyarakat (PPM) juga menyampaikan upaya yang telah dilakukan untuk membantu promosi *event*. Dua orang mahasiswa asing tertarik untuk hadir dalam acara tersebut setelah melihat kalender *event* wisata desa Tulusbesar 2025 yang dibagikan melalui media sosial.

Pada tanggal 30 Juni 2025, pegiat kesenian topeng desa Tulusbesar dapat menyelenggarakan *event* “Beksa Turut Punden” sesuai dengan rencana. Acara puncaknya adalah pertunjukkan wayang topeng Malangan yang bertajuk Joko Iman Takiyur Maneges. *event* tersebut berlangsung dengan lancar dan terorganisir dengan baik. UMKM lokal juga turut meramaikan *event* tersebut. *event* dihadiri oleh masyarakat lokal, perangkat desa dan wisatawan asing, yang terlihat antusias saat menonton pagelaran drama topeng Malangan. Gambar 5 merupakan gambar penampil pada *event* “Beksa Turut Punden.”



Gambar 5. *event* kesenian topeng malangan di desa Tulusbesar “Beksa Turut Punden”

Setelah pertunjukkan kesenian topeng “Beksa Turut Punden IX” selesai diselenggarakan, tim pengabdian kepada masyarakat (PPM) untuk mengetahui dampak kegiatan pendampingan

pengelolaan *event* kesenian topeng kepada pegiat seni di desa Tulusbesar. Berdasarkan hasil kuesioner, 90% pegiat seni menyatakan kegiatan pendampingan pengelolaan *event* kesenian mampu memberikan solusi atas kendala yang diberikan mitra, yaitu terbatasnya kemampuan pegiat seni topeng untuk menyelenggarakan *event* secara profesional. 100% pegiat seni menyampaikan mereka puas atas pendampingan yang telah dilaksanakan. Selain itu, para pegiat seni juga menyampaikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PPM) sangat membantu dan berkontribusi memberikan edukasi dan tips dan trik cara mengelola *event*.

Ini sesuai dengan Nugraha (2024) yang menyatakan pendampingan dalam aspek struktur organisasi, *branding* digital dan pengelolaan rutin dapat menjadikan kesenian tradisional seperti rebana lebih hidup dan eksis di kalangan pemuda dan Pramono & Sugmatimur (2024) bahwa pendampingan dalam manajemen teknis produksi pertunjukan membantu komunitas seni dalam menjaga kualitas produksi dan kelangsungan pelestarian seni tradisional

4. Kesimpulan

Program pendampingan kepada masyarakat (PPM), yaitu pendampingan pengelolaan *event* kesenian topeng di desa Tulusbesar telah dilaksanakan dengan lancar. Pendampingan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pegiat seni setempat terkait pengelolaan *event*, dan promosi *event* seni budaya. Selain itu, pendampingan juga membantu para pegiat seni merencanakan, mempromosikan dan melaksanakan *event* “Beksa Turut Punden” dengan profesional. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner dimana lebih dari 90% pegiat seni topeng memberikan penilaian positif terhadap berbagai tahapan dalam pendampingan. Pegiat kesenian topeng desa Tulusbesar diharapkan untuk tetap menerapkan konsep *event management* di masa mendatang. Pegiat seni juga diharapkan melakukan promosi *event* dari jauh-jauh hari dan berkolaborasi dengan pelaku bidang pariwisata, misalnya *travel agent*.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Malang atas dukungan pendanaan yang disalurkan melalui skema DIPA Reguler Kompetisi. Penulis juga mengucapkan terima kasih untuk pengelola dan pegiat seni di Sanggar Lintang Pandu Sekar, perangkat desa dan masyarakat desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang atas bantuan dan kerjasamanya sehingga program pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan baik.

Daftar Referensi

- Kurniawan, T., Himni, S.Y., & Sulhairi. 2022. Impact of Tourism Village Development on Local Community Economy: Case Study of Tetebatu Village, Lombok. *MANABIS: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(3), 186–201. <https://doi.org/10.54259/manabis.v1i3.807>
- Murniati, A.C. 2025. Pendampingan Kreatif Karnaval Budaya 20 Desa di Borobudur pada Perhelatan G20 Cultural Ministers Meeting. *Jurnal Pengabdian Seni*, 6(1), 7-15. <https://doi.org/10.24821/jps.v6i1.14105>
- Ngabito, O. F., Sari, O.L., & Sherlia. 2024. Strategi Penguatan Wisata Budaya melalui Festival Kebudayaan di Kwawasan IKN. Diakses tanggal 17 Oktober 2025 dari laman <https://lppm.itk.ac.id/detail-hasil-penelitian/strategi-penguatan-wisata-budaya-melalui-festival-kebudayaan-di-kawasan-ikn>
- Nugraha, A.M.A. 2024. Pendampingan Kelompok Kesenian Rebana Sebagai Upaya Pelestarian Tradisi Musik Pada Kalangan Pemuda Setempat. Diakses 10 Oktober 2025 dari laman <https://antropologi.fib.undip.ac.id/2024/08/10/pendampingan-kelompok-kesenian-rebana-sebagai-upaya-pelestarian-tradisi-musik-pada-kalangan-pemuda-setempat/>
- Pramono, K. H., & Sugmatimur, Y. F. 2024. Pendampingan Manajemen Produksi Pertunjukan Pada Kegiatan Barakan Pelestari Seni Budaya Nusantara. *Gayatri: Jurnal Pengabdian Seni Dan Budaya*, 2(1), 17–23. <https://doi.org/10.20111/gayatri.v2i1.40>
- Putri, T. S., Mahmud, A., & Aminy, M. M. 2022. The Impact of Tourism Village on The Community's Economy of Setanggor Village in Lombok Island, Indonesia. *Journal of Enterprise and Development*, 4(1), 18-27. <https://doi.org/10.20414/jed.v4i1.4719>
- Saputri, E.E., Nurnaningati, S., & Mukaromatul, T.A. (2024) Smart Cultural Heritage: Strategi Wujudkan Cultural Capital Desa Tulusbesar Melalui Program Mojangki (Monggo Sanjang Mriki Space) Inovasi Desa Budaya Tulusbesar. *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(5), 171-178.
- Setiawan, I., Hurriyati, R., Hendrayati, H., & Widjajanta, B. 2025. Enhancing Tourist Visits to Villages Through Branding, Experience, and Digital Promotion: The Role of Value Creation. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(5), 3375–3388. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i5.3604>
- Silvianingsih, S., & Wijaya, A. 2024. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Industri Batik Trusmi di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11354-11364. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.5946>
- Syarif, A., Suyasa, I. & Darmutika, L. 2023. Pengembangan Potensi Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(2), 535-544. <https://doi.org/10.47492/jih.v12i2.2998>.
- Tarunajaya, W. B., Sukmadi, Darmawan, H. & Masatip, A. 2024. Peningkatan Jumlah

Kunjungan Wisatawan Ke Desa Wisata Sidowarno Kabupaten Klaten Melalui Pengalaman Wisata Yang Unik, Berbeda, Dan Mengesankan Bagi Wisatawan. *Media Bina Ilmiah*, 18(12), 3313-3322.